

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sejarah pendidikan agama Islam di Indonesia di mulai ketika agama Islam datang ke bumi Nusantara, sebagian dari ahli sejarah mengatakan bahwa Sumatera bagian utara daerah Aceh adalah awal mulanya Islam masuk ke nusantara, artinya sejarah pendidikan agama Islam di nusantara sama lamanya dengan permulaan waktu datangnya agama Islam di Indonesia, keadaan tersebut disebabkan banyaknya warga pribumi yang menganut agama Islam hendak mendalami dan ingin tahu lebih banyak mengenai paham agama Islam.<sup>1</sup>

Pada permulaan pendidikan agama Islam di Indonesia berlangsung secara tidak formal. Peran mubalig sangat berpengaruh dalam pendidikan agama Islam, dengan memberikan teladan di kehidupan sehari-hari para mubalig menunjukkan *akhlakul karimah* sesuai dengan paham agama Islam, sehingga banyak masyarakat yang tertarik dengan paham agama Islam. Pendidikan agama Islam dimulai dari interaksi antara mubalig sebagai pendidik dan masyarakat sebagai murid-muridnya. Setelah komunitas terbentuk masyarakat di suatu daerah pemukiman, masyarakat mulai membangun masjid sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang dibangun di sekitar tempat tinggal ulama dan mubalig.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015) hlm. 149.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 150.

Dari sinilah pendidikan agama Islam yang awalnya hanya diajarkan di rumah-rumah, masjid, kemudian mulai berkembang, yang kemudian berkembang menjadi pondok pesantren dan madrasah yang ada saat ini.<sup>3</sup> Pondok pesantren modern dan madrasah tidak serta merta ada saat ini, pendidikan agama Islam telah melewati berbagai hambatan dari awal masuknya agama Islam di nusantara hingga saat ini, pendidikan agama Islam telah hadir dan berkembang pesat di penjuru tanah air jauh sebelum munculnya bangsa Eropa termasuk Belanda, meskipun dalam penerapannya masih sangat sederhana.<sup>4</sup>

Pendidikan agama Islam mulai mengalami hambatan ketika Belanda berhasil menduduki Nusantara, ketika agama Islam dihadapkan pada persaingan kristenisasi oleh penjajah, dari Portugis sampai Belanda. Berbagai peraturan dan pedoman mulai dibuat oleh Belanda bertujuan untuk menghambat perkembangan kemajuan pendidikan agama Islam.<sup>5</sup> Sikap Pemerintah Hindia Belanda tentang pendidikan agama Islam di sekolah umum diatur dalam Pasal 179 (L.S), (*Indische Staatsregeling*), dan Peraturan Singkat. Pendidikan umum bersifat netral. Artinya, mereka diajar dengan menghormati kepercayaan orang lain. Pelajaran agama hanya dapat dilakukan di luar jam sekolah..<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 149.

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm.172.

<sup>5</sup>*Ibid*

<sup>6</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hlm.1.

Dalam *Volksraad* pernah diajukan usulan untuk memasukkan pendidikan agama Islam menjadi mata kuliah di universitas negeri, namun usulan tersebut selalu ditolak oleh pemerintah Hindia Belanda. Pada sekolah partikelir ada pendidikan agama Islam yang ditambahkan, akan tetapi murid diberi kebebasan untuk tidak menghadiri pelajaran agama jika orang tua tidak setuju.<sup>7</sup> Indonesia baru menghadapi revolusi fisik pasca kemerdekaan 1945-1965 (Masa Orde Lama), Pemerintah Indonesia mulai membenahi diri, paling utama permasalahan pendidikan yang dianggap agak memprihatinkan. Untuk itu, Pemerintah Indonesia mendirikan Kementerian Pendidikan Pengajaran Pendidikan (PP dan K). Dengan terbentuknya Kementerian Pendidikan, bermacam-macam upaya telah dilakukan, salah satunya adalah mengganti perangkat unsur pendidikan dan menyelaraskannya dengan kondisi baru.<sup>8</sup>

Pendidikan agama Islam pasca kemerdekaan Indonesia ditanggapi secara serius oleh pemerintah baik di sekolah negeri maupun swasta. Perhatian ini diawali dengan pemberian dukungan kepada badan-badan organisasi yang sebagaimana diajukan Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKN) pada tanggal 27 Desember 1945 menampilkan hasil bahwa madrasah dan pondok pesantren pada hakekatnya merupakan wahana pendidikan bagi masyarakat biasa yang telah mengakar kuat dalam diri orang-orang Indonesia dan juga harus memperoleh simpati dan dukungan material dari pemerintah.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam ...*, hlm.1.

<sup>8</sup>Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam ...*, hlm. 213.

<sup>9</sup>. *Ibid.*, hlm. 214.

Komite penyelidik pengajaran di bawah kepemimpinan K.H. Dewantara, menetapkan hasil kerja komite mengenai pendidikan agama diantaranya:<sup>10</sup>

1. Mulai kelas IV, pelajaran agama harus diajarkan di SR (Sekola Rakyat) pada jam pelajaran reguler
2. Kementrian Agama menyediakan Guru agama dan pemerintah langsung yang membayar.

Menteri PPK dan Menteri Agama menerbitkan Peraturan Bersama tahun 1951, No. 17678/Kabupaten. 16 Juli 1951 (Pendidikan), untuk melengkapi Peraturan Bersama 1946. Peraturan ini mengatur antara lain No. K.J./9180 tanggal 16 Juli 1951 (Agama) tentang pelaksanaan pendidikan agama di sekolah menengah, tentang penyelenggaraan pendidikan agama mulai kelas I SMP di lingkungan khusus, dan pendidikan agama juga harus diberikan ke sekolah swasta dan jika syarat dapat terpenuhi maka pembiayaan ditanggung pemerintah.<sup>11</sup>

Ketetapan MPRS Nomor II Tahun 1960 Bab II pasal II ayat (3) yang menerangkan bahwa pendidikan agama yang diajarkan di sekolah-sekolah yang diawali dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi negeri, memuat tambahan penyempurnaan. Demikian ini menyatakan bahwa siswa memiliki hak untuk menolak berpartisipasi jika orang tua atau wali murid menandakan keberatan. Dengan dihapusnya bahasa yang menyatakan bahwa murid mempunyai hak untuk menolak keikutsertaan jika wali murid yang dewasa

---

<sup>10</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam ...*, hlm.2.

<sup>11</sup>*Ibid.*

menyatakan keberatan, dikeluarkanlah Ketetapan MPRS No. XVII Tahun 1966 tanggal 5 Juli 1966. Kemudian Ketetapan MPRS Nomor XXVI Tahun 1968 mencabut Ketetapan MPRS Nomor II Tahun 1960.<sup>12</sup>

Penyesuaian yang signifikan telah dilakukan terhadap perkembangan dasar hukum pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia, salah satunya dijabarkan dalam Ketetapan MPR Nomor IV Tahun 1973 Garis Besar Haluan Negara (GBHN) di Bidang Agama dan Ketuhanan Yang Maha Esa, yang berbunyi sebagai berikut:<sup>13</sup>

Ketetapan MPR Nomor IV Tahun 1973 yang menjadi landasan sekolah di Indonesia saat ini menuntut penambahan sarana yang diperlukan bagi tumbuhnya kehidupan beragama dan kehidupan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, termasuk di dalamnya pendidikan agama yang termasuk dalam kurikulum. sekolah mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi negeri.<sup>14</sup>

Pendidikan agama mempunyai ciri kekhasan sendiri yang berlainan dengan mata pelajaran lainnya. Pendidikan agama Islam mempunyai karakter sebagai berikut.<sup>15</sup>

1. Pendidikan agama Islam berusaha untuk memelihara keimanan murid supaya kuat dalam keadaan apapun.

---

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam ...*, hlm.2.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm.3.

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Su'dadah, "Kedudukan Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah", dalam *Jurnal Kependidikan*, vol. 2, no. 2, 2014, hlm. 157

2. Pendidikan Agama Islam berusaha untuk menegakkan keabsahan Al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukan pokok ajaran Islam serta moral dan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya.
3. Pendidikan agama Islam sangat menegaskan pada integrasi ilmu, iman dan amal dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pendidikan agama Islam berusaha untuk membina dan memajukan kesalehan baik sosial maupun individual.
5. Pendidikan agama Islam berfungsi sebagai kerangka moral dan etika untuk kemajuan budaya, teknologi, dan aspek kehidupan sehari-hari lainnya.
6. Muatan pendidikan agama Islam meliputi unsur rasional dan suprarasional.
7. Pendidikan agama Islam berusaha untuk menyelidiki, membina, dan menarik empati dari sejarah dan kebudayaan Islam (peradaban).
8. Pendidikan agama Islam memiliki pemahaman dan penafsiran Islam yang bermacam-macam, untuk itu pengajarannya menuntut pendekatan yang memiliki keterbukaan, toleran dan menjunjung *ukhuwah Islamiyah*.

Pertumbuhan pendidikan di sekolah, khususnya dalam mempersiapkan krisis akhlak atau moral, hendaknya berpusat pada pendidikan agama yang diarahkan pada upaya penaikan kapasitas iman dan taqwa kepada Allah SWT. Termasuk meningkatkan standar pendidikan. Tetapi pimpinan sekolah akan

memiliki dampak yang lebih besar.<sup>16</sup> Banyak masalah yang mengganggu pendidikan agama Islam, dan masalah ini seringkali menghalangi siswa untuk mencapai tujuan mereka seefektif mungkin. Masalahnya terdiri dari beberapa elemen yang berbeda.<sup>17</sup>

Dalam pendidikan agama Islam, ada banyak persoalan yang harus dihadapi. Seringkali, masalah-masalah ini menghalangi tujuan untuk dicapai secara maksimal. Permasalahan pendekatan metode pembelajaran pendidikan agama Islam antara lain pendidik yang tidak terbiasa dengan berbagai pendekatan metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran, sehingga hanya menggunakan satu pendekatan di kelas sehingga membuat murid bosan dan kurang memperhatikan pembelajaran yang dilakukan.<sup>18</sup>

Pendidik masih kurang kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran, agar tidak mudah bosan penggunaan pendekatan ceramah dan gaya diskusi kadang-kadang saja. Pendekatan ceramah lebih banyak digunakan oleh pendidik karena menurut mereka memungkinkan penyampaian informasi lebih banyak dan menghemat waktu. Keahlian yang dimiliki seorang pendidik harus luas sekalipun agar pengetahuan murid juga demikian. Pendidikan agama Islam banyak menemukan hambatan dalam proses pembelajaran, karena pendidik lebih sering menggunakan pembelajaran dalam model

---

<sup>16</sup>Su' dadah, "Kedudukan Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam ...", hlm. 157.

<sup>17</sup> Susiana, "Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen", dalam *Jurnal Al-Thariqah*, vol. 2, no. 1, 2017, hlm. 74.

<sup>18</sup>Ikhwani, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Solusi Yang Dilakukan Sekolah Dan Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 Tarakar.*, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017, hlm. 65.

ceramah sebagai teknik pengajaran dan tidak menggunakan bentuk pengajaran lainnya.<sup>19</sup>

Buku Metodologi Pengajaran Agama Islam Ahmad Tafsir terdapat 168 halaman, keunggulan dari buku ini diantaranya membahas tentang bagaimana prinsip-prinsip dalam pembuatan *Lesson Plan*, Cara membuat *Lesson Plan*, Metodik khusus pendidikan agama Islam, *Lesson Plan* agama Islam aspek kognitif, Pembinaan sikap beragama dan Cara belajar siswa aktif.<sup>20</sup>

Alasan penulis memilih Buku karya Ahmad Tafsir yang berjudul Metodologi Pengajaran Agama Islam karena banyak sekali problematika pengajaran agama Islam yang dilatar belakangi oleh proses pembelajaran yang kurang baik, dalam buku ini sudah dibahas semua langkah-langkah dalam pengajaran pendidikan agama Islam, dan menurut penulis buku ini mampu menjawab setiap permasalahan dalam pengajaran pendidikan agama Islam dalam aspek metodologi pembelajaran agama Islam. Berdasarkan persoalan di atas penulis ingin membahas tentang bagaimana metodologi pengajaran yang baik menurut Ahmad Tafsir untuk menjawab problem pembelajaran pendidikan agama Islam.

---

<sup>19</sup>Ikhwani, *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ...*, hlm. 65.

<sup>20</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam ...*, hlm. v.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang peneliti uraikan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Ahmad Tafsir terhadap metodologi pengajaran Pendidikan Agama Islam ?
2. Bagaimana prinsip-prinsip pengajaran yang baik menurut Ahmad Tafsir?.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Ahmad Tafsir terhadap metodologi pengajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Untuk mengetahui prinsip-prinsip pengajaran yang baik menurut Ahmad Tafsir.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil pengkajian ini diharapkan dapat memberikan perkembangan pemikiran tentang pengajaran agama Islam
  - b. Penulisan ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu tentang Metodologi Pembelajaran PAI Menurut Ahmad Tafsir
2. Manfaat Praktis
  - a. Agar menjadi bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut bagi peneliti lain yang juga membahas tentang Metodologi Pembelajaran PAI Menurut Ahmad Tafsir.

- b. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan pengetahuan tentang Metodologi Pembelajaran PAI Menurut Ahmad Tafsir.

#### **E. Tinjauan Pustaka yang Relevan**

Sampai saat ini penulis masih belum menemukan penelitian lain yang membahas tentang “Metodologi Pembelajaran PAI menurut Ahmad Tafsir”. Penulis menemukan beberapa tulisan yang bertemakan sama dan dijadikan sebagai sumber kajian, diantaranya

*Pertama*, Skripsi, M Sobirin (2009), Fakultas Tarbiah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo yang berjudul “Konsep Ahmad Tafsir Tentang Pendidikan Islam Sebagai Usaha Membentuk Insan Kamil”. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan konsep penelitian kepustakaan (*library research*) deskriptif analisis. Penelitian tersebut menjelaskan secara panjang lebar tentang konsep Ahmad Tafsir tentang pendidikan Islam.<sup>21</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir adalah pemberian arahan kepada seseorang agar mereka berkembang secara maksimal sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Muslim yang ideal, pria yang taat, pria yang beriman, atau pria yang beribadah kepada Allah SWT adalah tujuan umum pendidikan Islam. Muslim yang ideal adalah orang yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut: (1) pikiran yang cerdas dan

---

<sup>21</sup>M Sobirin, *Konsep Ahmad Tafsir Tentang Pendidikan Islam Sebagai Usaha Membentuk Insan Kamil.*, Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2009, hlm. iv.

pandai; (2) kekuatan fisik; (3) rasa takut kepada Allah SWT dalam hatinya; (4) keterampilan; (5) kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan filsafat; (6) kepemilikan dan pengembangan di bidang ilmu pengetahuan; (7) kepemilikan dan pengembangan di bidang filsafat; dan (8) hati yang mampu menghadapi alam gaib. Menurut pendapat Ahmad Tafsir tersebut di atas, gagasan insan kamil sangat berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam.<sup>22</sup>

Adapun penulis teliti dalam penelitian ini adalah tentang metodologi pembelajaran agama Islam menurut pemikiran Ahmad tafsir, dalam penelitian terdahulu ini yang berjudul Konsep Ahmad Tafsir Tentang Pendidikan Islam Sebagai Usaha Membentuk Insan Kamil. Disini penulis hanya ingin mengambil kesimpulan bagaimana pemikiran Ahmad Tafsir terkait konsep yang dikembangkan Ahmad Tafsir dalam pendidikan Islam.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan Abd. Rahman Bahtiar (2009) “Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, Fakultas Agama Islam UNISMUH. Untuk mengarahkan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam, pendidik harus berpegang pada seperangkat teori dan prinsip-prinsip pembelajaran. Batasan potensi pembelajaran dapat dicari batasannya dengan menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran. sehingga Pendidik dapat merespon dengan tepat. Pendidik dapat memperoleh sikap-sikap yang diperlukan untuk membantu

---

<sup>22</sup>M Sobirin, *Konsep Ahmad Tafsir Tentang Pendidikan Islam...*, hlm. iv.

peningkatan belajar murid disamping teori dan prinsip belajar.<sup>23</sup> Pada jurnal penelitian terdahulu ini penulis menemukan sebuah kesamaan dalam hal pokok penelitian yang dilakukan, yaitu yang berkaitan dengan prinsip-prinsip pengajaran.

*Ketiga*, Penelitian yang dilakukan, Nadia Ja'far Abdat dan Lidia Fuji Rahayu "Konsep Pendidikan Islam menurut Ahmad tafsir". Fakultas Agama Islam UIKA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dalam analisis data. Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah nasehat yang diberikan kepada seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam; kurikulum harus memiliki nilai-nilai agama dan moral sebagai landasannya. Ahmad Tafsir mengklaim bahwa istilah "Pendidikan Islam" mengacu pada corak pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang bernada Islami dan berlandaskan Islam.<sup>24</sup>

Hasil dari penelitiannya dapat disimpulkan bahwa Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pemberian arahan kepada seseorang agar mereka tumbuh secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam pada dasarnya adalah instruksi tentang bagaimana mengubah sebanyak mungkin orang menjadi Islam. Muslim yang ideal adalah orang yang secara fisik bugar dan kuat, mental tajam dan tanggap, dan berkomitmen secara spiritual kepada Allah SWT. Definisi yang digunakan berkaitan dengan pendidikan antara satu orang dengan yang lain dan dilakukan dalam keluarga,

---

<sup>23</sup> Abd Rahman Bahtiar, *Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Tarbawil, vol. 1 no. 2, 2009, hlm. 149.

<sup>24</sup>Nadia Ja'far Abdat dan Lidia Fuji Rahayu, *Konsep Pendidikan Islami Menurut Ahmad Tafsir*. (Bogor: Universitas Ibn Khaldun) hlm. 21.

masyarakat, dan sekolah mengenai pembinaan aspek badan, pikiran, dan hati murid. Adapun penelitian penulis mengambil hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini adalah terkait pemikiran konsep pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir yang sama-sama membahas tentang pendidikan / pembelajaran yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir.

*Keempat*, Jurnal Arief Rifkiawan Hamzah “Konsep Perspektif Pendidikan Islam Ahmad Tafsir”. FKIP Universitas Terbuka, Ahmad Tafsir menegaskan bahwa masih banyak unsur yang berkontribusi terhadap buruknya kualitas lembaga pendidikan Islam, antara lain ketiadaan teori-teori pendidikan Islam modern di kalangan pengurus, kepala sekolah, dan pendidik. Seiring dengan minimnya dana, aspek ini menjadi penyumbang utama buruknya kualitas lembaga pendidikan Islam saat ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan langkah-langkah proaktif untuk meningkatkan dan meningkatkan standar lembaga pendidikan Islam. Dalam upaya menaikkan taraf pendidikan, beberapa filosof pendidikan Islam telah menawarkan pilihan-pilihan tentang pengembangan pendidikan. Ahmad Tafsir mengklaim bahwa ulama filsafat pendidikan Islam masa kini membuat keputusan dan membangun filsafat pendidikan yang salah karena tidak berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Tuhan (Islam) yang harus dipegang.<sup>25</sup> Dari penelitian penulis mengambil hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini adalah terkait konsep prespektif pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir yang sama-sama membahas tentang pendidikan / pembelajaran yang dikemukakan oleh Ahmad

---

<sup>25</sup>Arief Rifkiawan Hamzah, *Konsep Pendidikan dalam Islam Prespektif Ahmad Tafsir*, Jurnal Konsep Pendidikan Islam, vol. 1 no. 1, 2017, hlm.74.

**Tabel 1**

Kajian Terdahulu yang Relevan dengan Penelitian

<b>NO</b>	<b>Penulis/ Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Tahun</b>	<b>Bentuk</b>	<b>Relevansi dengan Penelitian</b>
1	M Sobirin	<i>Konsep Ahmad Tafsir Tentang Pendidikan Islam Sebagai Usaha Membentuk Insan Kamil</i>	2009	Skripsi	Meneliti metodologi pengajaran agama Islam sebagai usaha membentuk insan kamil menurut Ahmad Tafsir
2	Abd. Rahman Bahtiar	<i>Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama islam</i>	2009	Jurnal	Meneliti prinsip-prinsip dan model pembelajaran dalam Islam
3	Nadia Ja'far Abdat Dan Lidia Fuji Rahayu	<i>Konsep Pendidikan Islam Menurut Ahmad Tafsir</i>	2010	Artikel	Meneliti konsep pendidikan agama Islam menurut Ahmad Tafsir
4	Arief Rifkiawan Hamzah	<i>Konsep Pendidikan Dalam Islam Prespektif Ahmad Tafir</i>	2017	Jurnal	Meneliti konsep pendidikan dalam Islam perspektif Ahmad Tafsir

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Waktu Penelitian

Dalam penelitian “Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menurut Ahmad Tafsir dalam buku Metodologi Pengajaran Agama Islam Karya Ahmad Tafsir” penelitian dilaksanakan pada 1 Agustus hingga 5 Oktober 2021.

### 2. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis laksanakan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian yang bertujuan untuk menggali data tentang makna yang akan menjadi kajian tersendiri bagi penulis. Adapun pendapat menurut Strauss dan Corbin menyatakan :

Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang dapat menghasilkan sebuah penemuan yang tidak akan tercapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).<sup>26</sup> Bogdan & Biklen berpendapat bahwa Penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk ucapan atau tulisan dan perilaku seseorang yang diamati<sup>27</sup>

Penelitian ini berupa studi pustaka (library research) yaitu mengumpulkan data atau karya ilmiah guna untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan penelitian secara kritis dan mendalam terhadap sumber data yang relevan. Disebut penelitian perpustakaan karena informasi atau bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian terdapat dalam buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, terbitan

---

<sup>26</sup>Pupu Saeful Rahmat, “*Penelitian Kualitatif*”, dalam jurnal *EQUILIBRIUM*, vol 5 no 9, 2009, hlm 2

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 2.

berkala, dan hal-hal lain yang terdapat di perpustakaan.<sup>28</sup> Adapun pendapat menurut Sugiyono menyatakan:

Penelitian kepustakaan adalah kajian teoritis, referensi secara literatur ilmiah lainnya yang bersangkutan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.<sup>29</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat, menelaah dan mengkaji sumber penelitian yang didapat dalam Buku Metodologi Pengajaran Agama Islam.

### 3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ialah sumber atau tempat untuk mendapatkan keterangan penelitian atau lebih tepatnya diartikan sebagai orang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh sesuatu. subjek juga disebut sebagai individu benda ataupun organisme yang menjadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.<sup>30</sup> Sedangkan Objek penelitian harus meliputi sebuah variabel penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian dan karakteristik atau komponen penelitian. Objek penelitian juga memuat tentang apa, siapa, dimana dan kapan.<sup>31</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut subjek dan objek penelitian ini adalah buku Metodologi Pengajaran Agama Islam karya Ahmad Tafsir.

---

<sup>28</sup>Nursapia Harahap, “*Penelitian Kepustakaan*”, dalam jurnal *Iqra*, vol.08, no 1, 2014, hal. 68.

<sup>29</sup> Milya Sari, “*Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*”, dalam jurnal *Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, vol. 6. No 1, 2020, hal.43.

<sup>30</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Bandarmasin: Antasari Press, 2011) hlm. 61.

<sup>31</sup> Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia: 2010) hlm. 3.1.

#### 4. Sumber Data

Subyek yang dapat diperoleh datanya merupakan sebuah sumber data penelitian. Sumber data primer dan sekunder merupakan dua sumber informasi utama penulis untuk penelitian ini.<sup>32</sup> Karena penelitian ini menganalisis pemikiran Ahmad Tafsir yang membahas tentang Metodologi Pengajaran Agama Islam, sesuai dengan desain penelitian yang melibatkan penelitian kepustakaan, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber data primer merupakan sumber yang disusun oleh penulis untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Data dihimpun oleh penulis dari sumber utama ataupun daerah bidang objek penelitian dilaksanakan.<sup>33</sup> Adapun data primer dalam penelitian ini ialah buku *Metodologi Pengajaran Agama Islam* karya DR. Ahmad Tafsir.

Sumber data sekunder merupakan sebuah literatur yang meliputi sebuah buku, jurnal, artikel yang dimuat dalam media digital maupun media massa yang berubungan dengan penelitian.<sup>34</sup> Adapun data sekunder dalam penelitian ini merupakan sebuah tulisan yang pembahasannya memuat tentang pemikiran maupun kepribadian Ahmad Tafsir serta membahas pendidikan agama Islam.

---

<sup>32</sup> Ikah, Analisis Terhadap Pemikiran Zakiah Darajat Tentang, Didaktik Dan Metodik Pendidikan Agama Islam, Skripsi S1 Institut Agama Islam Negeri Curup, 2018, hlm.49.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm.50.

<sup>34</sup> Anggela Pratiwi, *Pemikiran Prof Dr Zakiah Darajat Tentang Pendidikan Islam: Kajian Terhadap Aspek Lingkungan Pendidikan Islam*, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2020, hlm. 26.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan teknik yang digunakan penulis dalam penelitian ini, Dalam pandangan Sugiyono dokumentasi merupakan sebuah rekaman peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya. Dokumen dapat berupa kata-kata, gambar, atau karya kolosal yang dibuat oleh seorang individu. Buku-buku tentang kehidupan sehari-hari, puisi, biografi, aturan, dan kebijakan adalah contoh dokumen tertulis. sketsa, gambar hidup, dan foto hanyalah beberapa contoh gambar yang digunakan sebagai dokumentasi. dokumen yang terbuat dari seni karya, termasuk sebuah seni karya dalam bentuk foto, film, dan media lainnya.<sup>35</sup>

Pemilihan, pencarian, penyajian, dan analisis data pustaka merupakan proses yang dipakai untuk pengumpulan data dalam metode penelitian kepustakaan. Untuk mendapatkan data yang akurat pengumpulan data yang dilaksanakan penulis dalam penelitian ini ialah dengan menghimpun buku-buku, laporan penelitian, tesis, disertasi dan karangan-karangan ilmiah yang relevansinya bersangkutan dengan metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Ahmad Tafsir.

## 6. Teknik Analisis Data

Menurut Spradley (1980) yang dikutip oleh Imam Gunawan dalam tulisannya, analisis data kualitatif merupakan analisis mendalam tentang

---

<sup>35</sup> Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020) hlm. 150.

komponen sesuatu, hubungan antar kajian, dan hubungannya dengan keseluruhannya.<sup>36</sup> Metode induktif adalah cara berpikir dari kesimpulan atau keputusan khusus ke kesimpulan atau keputusan yang bersifat umum, sedangkan metode deduktif adalah cara berpikir dari kesimpulan atau keputusan umum ke kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>37</sup>

Adapun penelitian ini menggunakan teknik analisis data deduktif, ialah menarik sebuah kesimpulan yang diawali dari pernyataan umum menuju khusus dengan memakai rasio (berfikir rasional) atau penalaran. Metode menganalisis data yang ditemukan dibuku, perpustakaan dan sumber lain yang bersangkutan dengan pokok permasalahan yang ada sesudah itu diteliti dan dipecahkan pokok permasalahannya.<sup>38</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Mengenai bentuk pembahasan pada penelitian ini akan penulis klasifikasikan menjadi bagian-bagian yang terdiri dari Pendahuluan, Landasan Teori, Pembahasan dan Hasil Penelitian, serta bagian penutup.

BAB I: Pendahuluan, terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan Teori, berisi teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan

---

<sup>36</sup> Ikah, Analisis Terhadap Pemikiran Zakiah Darajat ..., hlm.51.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm.52.

<sup>38</sup> Juliensah, *Pemikiran Zakiah Daradajat Tentang Metode Pendidikan Islam*, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Raen Intan Lampung, 2021, hlm. 15.

BAB III: Gambaran umum, menjelaskan tentang profil Buku Metodologi Pengajaran Agama Islam Ahmad Tafsir, yang meliputi, biografi Ahmad Tafsir, latar belakang penulisan, karya-karya Ahmad Tafsir dan sinopsis singkat Buku Metodologi Pengajaran Agama Islam Ahmad Tafsir.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan penelitian yang mengungkapkan; 1) Pandangan Ahmad Tafsir terhadap metodologi pengajaran Pendidikan Agama Islam. 2) Pandangan Ahmad Tafsir terhadap prinsip-prinsip pengajaran yang baik.

BAB V: Penutup, mengem